



### **Hak cipta dan penggunaan kembali:**

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

### **Copyright and reuse:**

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

## BAB II

### KERANGKA PEMIKIRAN

#### 2.1 Penelitian Terdahulu

Sebuah penelitian hendaknya dapat memberikan manfaat yang baik untuk kemajuan dan perkembangan ilmu pengetahuan bagi masyarakat. Dalam menyusun penelitian mengenai komunikasi instruksional dengan metode maternal reflektif dalam mengejar ketertinggalan komunikasi anak tunarungu dari anak dengan seusianya (studi pada proses belajar mengajar di kelas P3A TKLB Santi Rama), peneliti meninjau beberapa penelitian terdahulu yang terkait. Setelah melakukan peninjauan, penulis menyatakan bahwa terdapat tiga penelitian terdahulu yang terkait dengan penelitian ini.

Penelitian terdahulu yang pertama berjudul Teknik Komunikasi Nonverbal Guru pada Penyandang Tunarungu (Studi Deskriptif Penggunaan Komunikasi Nonverbal Guru pada Penyandang Tunarungu di Sekolah Dasar Khusus Negeri 01 Kota Serang). Penelitian terdahulu ini disusun oleh Widayati Wulansari, Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Konsentrasi Ilmu Humas, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, Serang-Banten, pada tahun 2012.

Tujuan dari penelitian Wulansari ini yaitu untuk 1) untuk mengetahui teknik eblim guru Sekolah Dasar Khusus Negeri 01 kota Serang kepada

siswa penyandang tunarungu; 2) untuk mengetahui teknik ilustrator guru Sekolah Dasar Khusus Negeri 01 kota Serang kepada siswa penyandang tunarungu; 3) untuk mengetahui teknik affect display guru Sekolah Dasar Khusus Negeri 01 kota Serang kepada siswa penyandang tunarungu; 4) untuk mengetahui teknik regulator guru Sekolah Dasar Khusus Negeri 01 kota Serang kepada siswa penyandang tunarungu; 5) untuk mengetahui teknik adaptor guru Sekolah Dasar Khusus Negeri 01 kota Serang kepada siswa penyandang tunarungu.

Konsep yang digunakan dalam penelitian Wulansari yaitu komunikasi, komunikasi nonverbal, dan anak berkelainan. Teori yang digunakan yaitu teori akomodasi komunikasi. Metode penelitian pada penelitian Wulansari ini yaitu metode penelitian kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian Wulansari yaitu wawancara tidak berstruktur, observasi, dan dokumentasi.

Setelah melakukan penelitian, Wulansari membuat kesimpulan, yaitu

1. *emblim* merupakan perilaku nonverbal yang secara langsung menerjemahkan kata atau ungkapan. Teknik ini digunakan untuk memuji kepintaran siswa dengan mengatakan “bagus” (tangan kanan membentuk huruf A yang mendatar mengarah ke depan dengan ibu jari mencuat di depan dada dengan digerakkan lurus ke depan), untuk mengungkapkan larangan “jangan ribut” atau “diam” (telunjuk tangan kanan membentuk huruf D yang tegak menghadap ke kiri,

ditempelkan di mulut), untuk menjelaskan “jelek” (tangan kanan membentuk huruf T yang mengarah ke depan menghadap ke kiri di depan dada, digerakan ke bawah), dan untuk menjelaskan “baik” (tangan kanan membentuk huruf A yang mendatar menghadap pengisyarat dengan ibu jari mencuat, ditempelkan di depan dada kiri).

2. *Illustrator* merupakan perilaku nonverbal yang menyertai dan secara harafiah ‘mengilustrasikan’ pesan verbal. Teknik ini digunakan guru dalam menjelaskan berbagai macam bentuk benda abstrak maupun benda-benda konkret. Teknik *illustrator* yang pertama adalah teknik *Ideograph* (guru menjelaskan gerakan yang mengarahkan fikiran seperti menjelaskan kata “Tuhan” yaitu tangan kanan membentuk huruf U yang tegak menghadap ke kiri di depan dahi digerakkan ke atas. Teknik yang kedua adalah teknik *Batons* seperti menjelaskan kata “diam” yaitu telunjuk tangan kanan membentuk huruf D yang tegak menghadap ke kiri, ditempelkan di mulut sambil menampakkan wajah serius dengan mata agak membelalak. Teknik ketiga yaitu *Deitic Movement*, digunakan guru untuk mengilustrasikan lingkaran yaitu dengan gerakan tangan kanan membentuk huruf D yang telungkup dan mengarah ke depan di hadapan dada, digerakkan melingkar ke atas kiri. Teknik keempat yaitu *Apital Movements*, digunakan guru untuk mengilustrasikan kata “besar” yaitu dengan gerakan tangan kanan dan kiri membentuk huruf B yang mendatar mengarah ke depan dengan ibu jari mencuat berhadapan di depan

badan, diregangkan sampai selebar dada, untuk mengilustrasikan kata “kecil” dengan gerakan ibu jari membentuk angka enam yang terlentang mengarah ke depan dan menempel di bawah ujung kelingking di hadapan badan, dijentikkan. Teknik kelima yaitu *Kinetograph*, digunakan untuk mencari perhatian murid dengan cara tepuk tangan yaitu gerakan telapak tangan kanan dan kiri membentuk huruf B yang tegak berhadapan di depan dada, saling ditepuk. Teknik ke enam yaitu *Rhythmic Movements*, digunakan guru dalam program khusus bina persepsi bunyi dan irama yaitu dengan cara memukul bedug, angklung dan tari-tarian. Teknik ke tujuh yaitu *Pictograph*, digunakan guru untuk mengilustrasikan awan yaitu dengan gerakan tangan kanan membentuk huruf B yang telungkup mengarah ke kiri di depan dahi, digerakkan ke kanan sambil digoyangkan secara lentur. Teknik terakhir yaitu *Eblimatic*, digunakan guru untuk menjelaskan kata bagus dengan gerakan tangan kanan A yang mendatar mengarah ke depan dengan ibu jari mencuat di depan dada, dengan digerakkan lurus ke depan. Guru juga menggunakan alat peraga yang sesuai dengan materi yang diajarkan dalam kegiatan mengajar.

3. Teknik *affect display* adalah gerakan-gerakan wajah yang mengandung makna emosional yang bertujuan untuk menggambarkan perasaan dan emosi. Teknik ini digunakan guru dengan mengekspresikan wajah apabila dalam keadaan senang, sedih, terkejut, dan lainnya.

4. *Regulator* adalah gerakan yang berfungsi mengarahkan, mengawasi, mengkoordinasi interaksi dengan sesama. Teknik ini digunakan untuk mengendalikan suasana kelas yang sedang gaduh dengan cara bicara “diam” dengan lantang dengan jari telunjuk mengarah ke bibir dan empat jari lainnya dilipat. Untuk mengarahkan siswa untuk mengambil sesuatu, guru mencontohkan dahulu caranya, kemudian diikuti oleh siswa.
5. *Adaptor* adalah gerakan anggota tubuh yang bersifat spesifik dan berfungsi memenuhi kebutuhan tertentu. Dilakukan oleh guru untuk menunjukkan rasa kasih sayang dan perhatian guru kepada siswa dengan cara menyentuh, mengusap kepala dan pipi serta memeluk siswa sedang sedih dan bercerita atau curhat.

Penelitian terdahulu yang kedua berjudul *Performance Competence Guru pada Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Inklusi (Anak Penyandang Autisme di SDN Depok Baru 8)*. Penelitian terdahulu ini disusun oleh Dipa Sandi Dewanty, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Indonesia, Depok, pada Januari 2012.

Tujuan dari penelitian Dewanty ini yaitu untuk menggambarkan dan mengkaji bagaimana *performative competence* seorang guru dalam menangani anak berkebutuhan khusus siswa penyandang autisme di sekolah inklusi SDN Depok Baru 8.

Paradigma penelitian yang digunakan oleh Dewanty yaitu paradigma konstruktivis. Jenis penelitiannya yaitu kualitatif dan sifat penelitiannya yaitu deskriptif. Penelitian Dewanty ini menggunakan strategi penelitian etnografi. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian Dewanty yaitu pengumpulan data primer melalui wawancara mendalam dan observasi dan pengumpulan data sekunder melalui buku referensi mengenai anak berkebutuhan khusus, sekolah inklusi, majalah, jurnal, serta situs internet yang terkait dengan penelitian. Proses analisis data pada penelitian Dewanty ini yaitu dengan menggunakan *thematic coding*.

Kesimpulan pada penelitian Dewanty ini yaitu *performative competence* adalah sebuah pengukuran pada sikap seorang guru dalam menangani ABK di SDN Depok Baru 8. Setiap komponen kompetensi yang terdapat dalam *performative competence* saling terkait satu sama lain sehingga memiliki *performative competence* yang baik, seorang guru dapat menciptakan dan menerapkan situasi kelas yang lebih komunikatif dengan melakukan peran yang tepat dan sesuai dengan karakteristik ABK. Aspek yang harus dimiliki oleh guru tersebut yaitu *interpretive competence* (hal mendasar yang harus dimiliki oleh guru inklusi sebagai acuan dalam menerapkan strategi pengajaran yang sesuai dengan karakteristik anak ABK) yang harus diselaraskan dengan *role competence* (peranan guru dengan menggunakan strategi yang tepat dan sesuai dengan klasifikasi ABK).

Nantinya akan terbentuk *self competence* (persepsi yang baik mengenai guru tersebut). Kompetensi-kompetensi tersebut akan berujung pada *goal competence* baik akademis maupun non akademis (mengasah perkembangan ABK melalui keterampilan yang dimiliki), hal ini dapat didukung dengan strategi penggunaan *message competence* yang tepat agar pesan yang ingin disampaikan dapat tercapai, tujuan terhadap strategi yang dilakukan tersebut terkait dengan bagaimana guru mampu membaca situasi dan kondisi, baik situasi kontekstual, psikologis, emosional pada anak ABK.

Dari kedua penelitian terdahulu di atas, terlihat adanya perbedaan penelitian dengan penelitian yang dilakukan peneliti. Dalam penelitian ini, peneliti melakukan penelitian mengenai komunikasi instruksional dengan metode maternal reflektif dalam mengejar ketertinggalan komunikasi anak tunarungu dari anak dengan seusianya (studi pada proses belajar mengajar di kelas P3A TKLB Santi Rama). Peneliti menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Teori atau konsep yang digunakan peneliti dalam penelitian ini yaitu komunikasi, komunikasi antarpribadi, komunikasi instruksional, komunikasi verbal dan nonverbal, anak berkebutuhan khusus, anak tunarungu, metode maternal reflektif, dan teori akomodasi komunikasi.

Sifat penelitian yang digunakan peneliti yaitu deskriptif kualitatif. Metode penelitian yang peneliti gunakan yaitu studi kasus intrinsik. Teknik pengumpulan data yang dilakukan peneliti, yaitu melalui data

primer (wawancara mendalam dan observasi) dan data sekunder (studi kepustakaan dan internet). Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik analisis data Miles dan Hubberman.

KETERANGAN	PENELITIAN TERDAHULU I	PENELITIAN TERDAHULU II	PENELITIAN FLAVIANA GIOVANNI NATASHA GUNTORO
Judul	Teknik Komunikasi Nonverbal Guru pada Penyandang Tunarungu (Studi Deskriptif Penggunaan Komunikasi Nonverbal Guru pada Penyandang Tunarungu di Sekolah Dasar Khusus Negeri 01 Kota Serang)	Performance Competence Guru pada Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Inklusi (Anak Penyandang Autisme di SDN Depok Baru 8)	Komunikasi Instruksional dengan Metode Maternal Reflektif Dalam Mengejar Ketertinggalan Komunikasi Anak Tunarungu dari Anak Dengar Seusianya (Studi Pada Proses Belajar Mengajar di Kelas P3A TKLB Santi Rama)
Tujuan Penelitian	1) untuk mengetahui	untuk	untuk mengetahui

	<p>teknik eblim guru Sekolah Dasar Khusus Negeri 01 kota Serang kepada siswa penyandang tunarungu; 2) untuk mengetahui teknik ilustrator guru Sekolah Dasar Khusus Negeri 01 kota Serang kepada siswa penyandang tunarungu; 3) untuk mengetahui teknik affect display guru Sekolah Dasar Khusus Negeri 01 kota Serang kepada siswa penyandang tunarungu; 4) untuk mengetahui teknik regulator guru Sekolah Dasar</p>	<p>menggambarkan dan mengkaji bagaimana <i>performative competence</i> seorang guru dalam menangani anak berkebutuhan khusus siswa penyandang autisme di sekolah inklusi SDN Depok Baru 8.</p>	<p>komunikasi instruksional dengan metode maternal reflektif dalam mengejar ketertinggalan komunikasi anak tunarungu dari anak dengar seusianya (studi pada proses belajar mengajar di kelas P3A TKLB Santi Rama).</p>
--	--	--	--

	<p>Khusus Negeri 01 kota Serang kepada siswa penyandang tunarungu; 5) untuk mengetahui teknik adaptor guru Sekolah Dasar Khusus Negeri 01 kota Serang kepada siswa penyandang tunarungu.</p>		
Teori/Konsep	<p>Konsep yang digunakan yaitu komunikasi, komunikasi nonverbal, dan anak berkelainan. Teori yang digunakan yaitu teori akomodasi komunikasi.</p>	<p>Konsep yang digunakan yaitu <i>performative competence</i>, pendidikan sebagai proses komunikasi, anak berkebutuhan khusus, autisme, dan sekolah inklusi.</p>	<p>Konsep yang digunakan peneliti dalam penelitian ini yaitu komunikasi, komunikasi antarpribadi, komunikasi instruksional, komunikasi verbal dan nonverbal, anak berkebutuhan khusus, anak</p>

			tunarungu, dan metode maternal reflektif. Teori yang digunakan yaitu akomodasi komunikasi.
Metodologi Penelitian	Metode penelitian pada penelitian Widayati ini yaitu metode penelitian kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian Widayati yaitu wawancara tidak berstruktur, observasi, dan dokumentasi.	Paradigma penelitian yang digunakan oleh Dipa yaitu paradigma konstruktivis. Jenis penelitiannya yaitu kualitatif dan sifat penelitiannya yaitu deskriptif. Penelitian Dipa ini menggunakan strategi penelitian etnografi. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian Dipa yaitu pengumpulan data	Sifat penelitian yang digunakan peneliti yaitu deskriptif kualitatif. Metode penelitian yang peneliti gunakan yaitu studi kasus intrinsik. Teknik pengumpulan data yang dilakukan peneliti, yaitu melalui data primer (wawancara mendalam dan observasi) dan data sekunder (studi kepustakaan dan

		<p>primer melalui wawancara mendalam dan observasi dan pengumpulan data sekunder melalui buku referensi mengenai anak berkebutuhan khusus, sekolah inklusi, majalah, jurnal, serta situs internet yang terkait dengan penelitian.</p> <p>Proses analisis data pada penelitian Dipa ini yaitu dengan menggunakan <i>thematic coding</i>.</p>	<p>internet. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik analisis data Miles dan Hubberman.</p>
<p>Hasil Penelitian</p>	<p>Teknik komunikasi nonverbal yang digunakan oleh para guru Sekolah Dasar</p>	<p>Guru yang tidak memiliki latar belakang pendidikan luar biasa kurang</p>	<p>-</p>

	<p>Negeri 01 Kota Serang dalam kegiatan belajar mengajar adalah dengan menggunakan komunikasi nonverbal lima gerakan tubuh, yaitu : teknik <i>eblim</i>, <i>ilustrator affect display</i>, <i>regulator</i> dan teknik <i>adaptor</i>.</p>	<p>dapat memenuhi unsur-unsur yang terdapat dalam <i>performative competence</i>. Hal ini mengindikasikan bahwa untuk dapat memenuhi semua unsur <i>performative competence</i> dalam menghadapi anak berkebutuhan khusus, guru setidaknya perlu memiliki latar belakang pendidikan luar biasa dan didukung dengan pelatihan nonformal lainnya.</p>
--	--	---

Tabel 2.1

Sumber: Olahan Peneliti

## 2.2 Teori atau Konsep yang digunakan

### 2.2.1 Komunikasi.

#### 2.2.1.1 Definisi komunikasi.

Komunikasi berasal dari kata latin *communicatio*, yang bersumber dari kata *communis* yang berarti sama. Maksud dari sama yaitu sama makna. Pengertian komunikasi tersebut sifatnya dasariah, artinya bahwa komunikasi itu minimal harus mengandung kesamaan makna antara dua pihak yang terlibat. Dikatakan minimal karena kegiatan komunikasi tidak hanya informatif (agar orang lain mengerti dan tahu), tetapi juga persuasif (agar orang lain bersedia menerima suatu paham atau keyakinan, melakukan suatu perbuatan atau kegiatan, dan lainnya). (Effendy, 2011:9)

Dalam buku Ilmu Komunikasi (Riswandi, 2009:1-2), dinyatakan beberapa definisi komunikasi, yaitu menurut

1. Webster New Collagiate Dictionary, komunikasi adalah suatu proses pertukaran informasi di antara individu melalui sistem lambang-lambang, tanda-tanda atau tingkah laku.
2. Carl Hovland, Janis & Kelley, komunikasi adalah suatu proses melalui dimana seseorang (komunikator) menyampaikan stimulus (biasanya dalam bentuk kata-kata dengan tujuan mengubah atau membentuk perilaku orang-orang lainnya (khalayak).

3. Bernard Berelson & Garry A. Steiner, komunikasi adalah suatu proses penyampaian informasi, gagasan, emosi, keahlian, dan lain-lain melalui penggunaan simbol-simbol seperti kata-kata, gambar, angka-angka, dan lain-lain.

Dilihat dari beberapa definisi di atas, definisi komunikasi menurut pemahaman peneliti sendiri terkait dengan penelitian ini, yaitu suatu proses pertukaran informasi, emosi, keahlian, dan lainnya antara dua orang atau lebih (dalam penelitian ini antara guru dengan murid tunarungu) yang saling berinteraksi secara verbal maupun nonverbal, yang mana dalam proses tersebut harus terdapat kesamaan makna antara pihak-pihak yang terlibat, yang bertujuan agar orang lain mengerti dan tahu, bersedia menerima suatu paham atau keyakinan, melakukan suatu perbuatan atau kegiatan, dan bertujuan pula untuk membantu anak tunarungu untuk dapat mengejar ketertinggalannya dengan anak dengan seusianya.

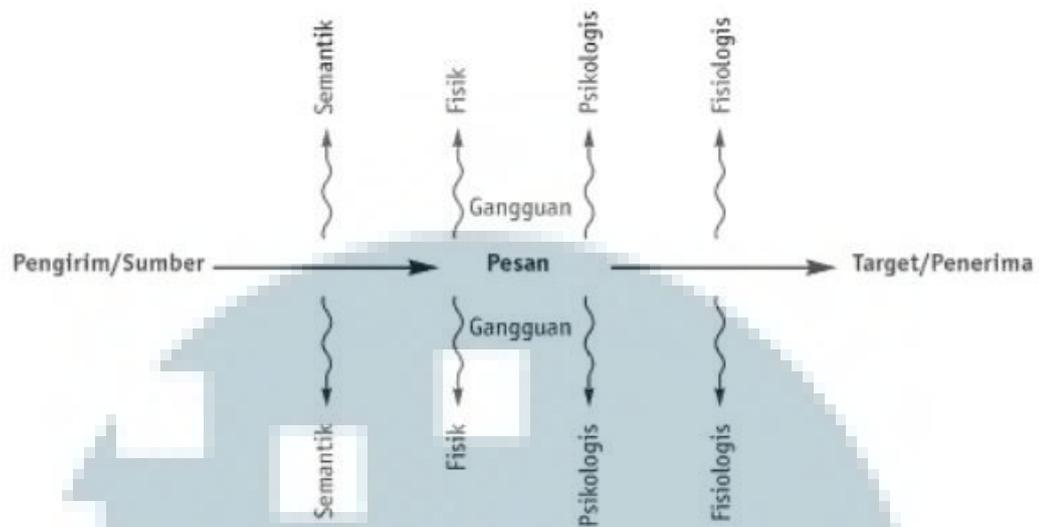
#### **2.2.1.2 Model komunikasi.**

Dalam penelitian ini, model komunikasi yang sesuai yaitu model komunikasi linier Shannon & Weaver. Shannon & Weaver mendeskripsikan komunikasi sebagai proses yang linier (West dan Turner, 2008:11). Pendekatan pada komunikasi manusia ini, terdiri atas beberapa elemen kunci, yaitu sumber (*source*) atau pengirim pesan, mengirimkan pesan (*message*) pada penerima (*receiver*) yang akan

menerima pesan tersebut (West dan Turner, 2008:11). Si penerima adalah orang yang akan mengartikan pesan tersebut (West dan Turner, 2008:11-12). Semua dari komunikasi ini terjadi dalam sebuah saluran (*channel*), yang merupakan jalan untuk berkomunikasi. Saluran biasanya berhubungan langsung dengan indra penglihatan, perasa, penciuman, dan pendengaran (West dan Turner, 2008:12).

Komunikasi juga melibatkan gangguan (*noise*), yang merupakan semua hal yang tidak dimaksudkan oleh sumber informasi (West dan Turner, 2008:12). Ada empat jenis gangguan (West dan Turner, 2008:12), yaitu

1. Gangguan semantik (*semantic noise*), berhubungan dengan *slang*, jargon, atau bahasa-bahasa spesialisasi yang digunakan secara perseorangan dan kelompok.
2. Gangguan fisik (eksternal)-(*physical (external) noise*), berada di luar penerima.
3. Gangguan psikologis (*psychological noise*), merujuk pada prasangka, bias dan kecenderungan yang dimiliki oleh komunikator terhadap satu sama lain atau terhadap pesan itu sendiri.
4. Gangguan fisiologis (*physiological noise*), adalah gangguan yang bersifat biologis terhadap proses komunikasi.



Bagan 2.1

Sumber: West dan Turner (2008:11)

### 2.2.1.3 Karakteristik komunikasi.

Menurut Riswandi (2009:4-7), komunikasi memiliki beberapa karakteristik, yaitu

#### 1. Komunikasi adalah suatu proses

Komunikasi merupakan serangkaian tindakan atau peristiwa yang terjadi secara berurutan (ada tahapan atau sekuensi) dan berkaitan satu sama lainnya dalam kurun waktu tertentu. Komunikasi sebagai suatu proses tidaklah statis melainkan dinamis. Artinya akan selalu mengalami perubahan dan berlangsung secara terus menerus.

Proses komunikasi melibatkan banyak faktor atau komponen, yakni komunikator, komunikan, pesan (isi, bentuk dan cara penyampaiannya, saluran atau media yang digunakan untuk menyampaikan pesan, waktu, tempat, hasil atau akibat yang

ditimbulkan dan situasi atau kondisi yang ada ketika komunikasi berlangsung.

2. Komunikasi adalah upaya yang disengaja dan mempunyai tujuan

Komunikasi merupakan suatu tindakan yang dilakukan secara sadar (dalam kondisi mental psikologis yang terkendali dan terkontrol), disengaja dan sesuai dengan tujuan atau keinginan dari pelakunya. Tujuan komunikasi mencakup banyak hal, tergantung dari keinginan atau harapan dari masing-masing pelakunya.

3. Komunikasi menuntut adanya partisipasi dan kerja sama dari para pelaku yang terlibat

Kegiatan komunikasi akan berlangsung dengan baik apabila pihak-pihak yang berkomunikasi (dua orang atau lebih) saling terlibat dan sama-sama memiliki perhatian yang sama terhadap topik yang disampaikan.

4. Komunikasi bersifat simbolis

Pada dasarnya, komunikasi merupakan suatu tindakan yang dilakukan dengan menggunakan lambang-lambang. Lambang-lambang yang paling umum digunakan dalam komunikasi antar manusia yaitu bahasa verbal dalam bentuk kata-kata, kalimat, angka-angka atau tanda-tanda lainnya.

Selain bahasa verbal, terdapat juga lambang-lambang yang bersifat nonverbal yang dapat digunakan dalam komunikasi, seperti gesture (gerak tangan, kaki, atau bagian tubuh lainnya), warna, sikap

duduk, berdiri, dan berbagai bentuk lambang lainnya. Lambang nonverbal biasanya digunakan untuk memperkuat makna pesan yang disampaikan.

#### 5. Komunikasi bersifat transaksional

Pada dasarnya, komunikasi menuntut dua tindakan, yaitu memberi dan menerima. Kedua tindakan tersebut perlu dilakukan oleh masing-masing pelaku yang terlibat dalam komunikasi secara seimbang atau parsial. Apa yang diterima nilainya bergantung pada apa yang diberikan.

Transaksional memiliki pengertian yang juga merujuk pada suatu kondisi bahwa keberhasilan komunikasi ditentukan oleh kedua belah pihak yang terlibat di dalam komunikasi. Keberhasilan komunikasi akan terjadi apabila kedua belah pihak yang terlibat dalam komunikasi mempunyai kesepakatan mengenai hal-hal yang dikomunikasikan.

#### 6. Komunikasi menembus faktor ruang dan waktu

Para pihak yang terlibat dalam komunikasi, tidak harus berada pada waktu dan tempat yang sama. Faktor ruang dan waktu tidak lagi menjadi masalah dalam berkomunikasi karena adanya produk teknologi komunikasi seperti telepon, internet dan lainnya.

#### **2.2.1.4 Macam komunikasi.**

Dilihat dari segi yang ditentukan, terdapat beberapa macam komunikasi (Hardjana, 2003:19-20), yaitu

1. Dari segi cara penyampaian pesan : komunikasi lisan, tertulis, dan elektronik.
2. Dari segi bentuk kemasan pesan : komunikasi verbal dan nonverbal.
3. Dari segi koresmian pelaku, saluran komunikasi yang digunakan, dan bentuk kemasan pesan : komunikasi formal dan informal.
4. Dari segi pasangan yang terlibat dalam komunikasi intrapersonal-pengirim pesan dan penerima pesan adalah diri sendiri; interpersonal-satu orang pengirim dan satu orang penerima; kelompok kecil-komunikasi dalam kelompok kecil; kelompok besar-pengirim dan banyak orang sebagai penerima; komunikasi publik atau massa-komunikasi pengirim dengan umum dan massa banyak.

#### **2.2.1.5 Tingkatan komunikasi.**

Dalam suatu proses komunikasi terdapat suatu tingkatan. Secara umum, menurut Denis McQuail, proses komunikasi dalam masyarakat berlangsung dalam 6 tingkatan (Riswandi, 2009:9-11), yaitu

1. Komunikasi intra-pribadi (*intrapersonal communication*)

Komunikasi intra-pribadi merupakan komunikasi yang terjadi dalam diri seseorang, yaitu berupa pengolahan informasi melalui pancaindra dan sistem syaraf. Komunikasi intra-pribadi ini misalnya berpikir, menulis, menggambar, dan lainnya.

2. Komunikasi antar-pribadi

Komunikasi antar-pribadi merupakan komunikasi yang dilakukan secara langsung antara seseorang dengan orang lainnya. Komunikasi antar-pribadi misalnya percakapan tatap muka, korespondensi, dan lainnya.

3. Komunikasi dalam kelompok

Komunikasi dalam kelompok merupakan kegiatan yang berlangsung di antara suatu kelompok. Pada tingkatan ini, setiap individu yang terlibat masing-masing berkomunikasi sesuai dengan peran dan kedudukannya dalam kelompok. Pesan atau informasi yang disampaikan juga menyangkut kepentingan seluruh anggota kelompok.

4. Komunikasi antar-kelompok/asosiasi

Komunikasi antar-kelompok atau asosiasi merupakan kegiatan komunikasi yang berlangsung antara suatu kelompok dengan kelompok lainnya.

## 5. Komunikasi Organisasi

Komunikasi organisasi mencakup kegiatan komunikasi dalam suatu organisasi dan komunikasi antar organisasi. Komunikasi organisasi bersifat lebih formal dan lebih mengutamakan prinsip-prinsip efisiensi dalam melakukan kegiatan komunikasinya.

## 6. Komunikasi dengan masyarakat secara luas

Komunikasi dengan masyarakat secara luas, bentuk komunikasinya dapat dilakukan melalui dua cara, yaitu

- Komunikasi massa; yaitu komunikasi melalui media masa seperti surat kabar, radio, televisi dan sebagainya.
- Langsung atau tanpa melalui media massa, seperti ceramah atau pidato di lapangan terbuka.

## 2.2.2 Komunikasi antarpribadi.

### 2.2.2.1 Definisi komunikasi antarpribadi.

Menurut DeVito (2009:4), menyatakan bahwa komunikasi interpersonal adalah interaksi verbal dan nonverbal di antara dua orang atau lebih. Dilihat dari perspektif komponensial, menurut Riswandi (2009:81-84), definisi komunikasi antarpribadi dengan mengacu pada model komunikasi Harold Lasswell, terdapat komponen-komponen, yaitu

### 1. Pengirim-penerima

Setidaknya, komunikasi antarpribadi melibatkan dua orang. Istilah pengirim-penerima digunakan untuk menekankan bahwa fungsi pengirim dan penerima ini dilakukan oleh setiap orang yang terlibat dalam KAP. Hal ini untuk menegaskan bahwa, proses komunikasi antarpribadi tidak dapat terjadi pada diri sendiri (intrapersonal); komunikasi antarpribadi berkaitan dengan manusia, bukan dengan hewan, mesin, gambar, atau benda lainnya; dan komunikasi antarpribadi terjadi di antara dua orang atau di antara sekelompok kecil orang.

### 2. Encoding-decoding

Encoding merupakan tindakan menghasilkan pesan, yang mana pesan-pesan yang akan disampaikan di “kode” atau diformulasikan terlebih dahulu dengan menggunakan kata-kata, simbol-simbol, dan sebagainya. Decoding merupakan tindakan untuk menginterpretasikan dan memahami pesan-pesan yang diterima. Fungsi encoding dilakukan oleh setiap orang yang terlibat dalam komunikasi antarpribadi.

### 3. Pesan-pesan

Dalam komunikasi antarpribadi, pesan-pesan dapat berbentuk verbal atau nonverbal, atau gabungan antara keduanya.

#### 4. Saluran

Dalam komunikasi antarpribadi, lazimnya para pelaku bertemu secara tatap muka.

#### 5. Gangguan (*noise*)

Dalam komunikasi antarpribadi, gangguan mencakup tiga hal, yaitu:

- Gangguan fisik, misalnya kegaduhan, interupsi.
- Gangguan psikologis, misalnya emosi, sikap, nilai, atau status peserta.
- Gangguan semantik, terjadi karena kata-kata atau simbol yang digunakan seringkali memiliki makna ganda, sehingga penerima gagal menangkap maksud si pengirim pesan.

#### 6. Umpan balik

Umpan balik merupakan peran sangat penting dalam proses komunikasi antar pribadi, karena pengirim dan penerima pesan secara terus menerus dan secara bergantian memberikan umpan balik dalam berbagai cara, baik verbal dengan pertanyaan atau jawaban dalam kaitannya dengan apa yang dibicarakan maupun nonverbal (senyuman, anggukan, gelengan kepala). Umpan balik bisa positif, netral atau negatif.

Bila menguntungkan, maka umpan balik positif, sedangkan bila merugikan, umpan balik bernilai negatif. Bila biasa-biasa saja, maka umpan balik bernilai netral. Umpan balik, selain didapatkan dari

orang lain, biasanya juga didapatkan dari pesannya sendiri, yang dalam artian bahwa orang tersebut mendengar suara hati dan renungannya sendiri, dan dari hal itu, orang lalu berusaha memperbaiki diri.

#### 7. Konteks

Dalam komunikasi antarpribadi terdapat tiga dimensi konteks, yaitu

- Dimensi fisik; yaitu tempat dimana komunikasi berlangsung.
- Dimensi sosial psikologis; mencakup misalnya status hubungan di antara orang-orang yang terlibat komunikasi, seperti akrab-tidak akrab, norma dan nilai budaya, formal atau informal, serius-tidak serius.
- Dimensi temporal; adanya suatu pesan khusus yang sesuai dengan rangkaian peristiwa komunikasi.

Ketiga konteks ini saling berkaitan dan saling mempengaruhi satu sama lain.

#### 8. Bidang pengalaman (*field of experience*)

Bidang pengalaman merupakan faktor penting dalam komunikasi. Komunikasi akan semakin efektif apabila para pelaku mempunyai bidang pengalaman yang sama. Sebaliknya, jika para pelaku tidak mempunyai bidang pengalaman yang sama, maka komunikasi akan menjadi sulit.

## 9. Efek

Proses komunikasi selalu mempunyai berbagai akibat, baik positif maupun negatif pada salah satu atau keduanya.

### 2.2.2.2 Tujuan komunikasi antarpribadi.

Menurut Riswandi (2009:87-88), komunikasi antarpribadi memiliki enam tujuan, yaitu

#### 1. Mengetahui diri sendiri dan orang lain

Dengan berbincang dengan orang lain, seseorang menjadi mengenal dan memahami dirinya sendiri, dan memahami sikap dan perilakunya. Dalam kenyataannya, persepsi seseorang sebagian besar merupakan hasil dari apa yang telah orang tersebut pelajari tentang dirinya sendiri, dan dari orang lain melalui komunikasi antarpribadi.

#### 2. Mengetahui dunia luar

Komunikasi antarpribadi memungkinkan seseorang memahami lingkungannya dengan baik seperti obyek dan peristiwa-peristiwa. Banyak informasi yang dimiliki berasal dari hasil interaksi dengan orang lain.

#### 3. Menciptakan dan memelihara hubungan menjadi lebih bermakna

Sebagai makhluk sosial, manusia cenderung untuk mencari dan berhubungan dengan orang lain dimana ia mengadu, berkeluh kesah, menyampaikan isi hati, dan sebagainya.

#### 4. Mengubah sikap dan perilaku

Dalam komunikasi antarpribadi, sering adanya usaha untuk mengubah sikap dan perilaku orang lain. Orang banyak mempergunakan waktu untuk mempersuasi orang lain melalui komunikasi antarpribadi.

#### 5. Bermain dan mencari hiburan

Komunikasi antarpribadi dilakukan dengan tujuan untuk menghilangkan kejenuhan dan ketegangan.

#### 6. Membantu

Melalui komunikasi antarpribadi, seseorang membantu dan memberikan saran-saran pada orang lain.

### **2.2.3 Komunikasi intruksional.**

#### **2.2.3.1 Definisi komunikasi instruksional.**

Menurut Yusuf (2010:57), komunikasi instruksional berarti komunikasi dalam bidang instruksional. Istilah instruksional berasal dari kata *instruction*, yang bisa berarti pengajaran, pelajaran, atau bahkan perintah atau instruksi. *Webster's Third International Dictionary of the English Language* mencantumkan kata *instructional* (dari kata *to instruct*) dengan arti memberikan pengetahuan atau informasi khusus dengan maksud melatih berbagai bidang khusus, memberikan keahlian

atau pengetahuan dalam berbagai bidang seni atau spesialisasi tertentu (Yusuf, 2010:57).

Komunikasi ada di mana-mana, termasuk di bidang studi tertentu, maka pada kegiatan instruksional pun terdapat komunikasi (Yusuf, 2010:63). Menurut Yusuf (2010:63), komunikasi dalam sistem instruksional ini kedudukannya dikembalikan pada fungsinya yang asal, yaitu sebagai alat untuk mengubah perilaku sasaran (edukatif).

Yusuf (2010:65) menyatakan bahwa pengajar (komunikator) dan pelajar (komunikan atau sasaran) sama-sama melakukan interaksi psikologis yang nantinya diharapkan bisa berdampak pada berubahnya pengetahuan, sikap, dan keterampilan di pihak komunikan. Proses interaksi psikologis ini berlangsung paling tidak antara dua orang dengan cara berkomunikasi. Dalam situasi formal, proses ini terjadi ketika sang komunikator berupaya membantu terjadinya proses perubahan tadi, atau proses belajar di pihak sasaran atau komunikan. Untuk melaksanakan proses ini, komunikasi instruksional adalah teknik atau alatnya. (Yusuf, 2010:65)

### **2.2.3.2 Prinsip urutan proses instruksional.**

Menurut Hurt, Scott, dan Crosecey dalam Yusuf (2010:71-73), proses instruksional dapat dibagi ke dalam seperangkat langkah berangkaian yang terdiri dari:

## 1. Spesifikasi isi dan tujuan instruksional

Variabel-variabel komunikasinya yaitu penambahan informasi, penyandian, dan penafsiran atau pembacaan sandi. Informasi yang disampaikan secara oral oleh pengajar atau instruktur selalu ditafsirkan persis sama oleh sasaran (komunikasi) seperti apa yang dimaksudkannya.

Akibatnya, sasaran bisa gagal memola perilakunya sesuai dengan harapan komunikator atau pengajar. Cara untuk menghindari hal tersebut, yaitu dengan menghususkan isi dan tujuan-tujuan instruksionalnya. Jika lebih banyak rincian informasi yang disampaikan untuk suatu isi, diharapkan akan menjadi lebih jelas apa yang dimaksudkannya.

## 2. Penaksiran perilaku mula (*assessment of entering behaviour*)

Variabel komunikasinya yaitu manusia, umpan balik, dan penyandian. Sebelum mulai melaksanakan kegiatan instruksional, perkiraan mula yang perlu diperhatikan yaitu mencoba memahami situasi dan kondisi sasaran, termasuk kemampuan awal yang telah dimilikinya. Semakin banyak mengenali kondisi orang lain, semakin besar kemungkinan perilaku komunikasi kita sesuai dengan harapan. Dengan begitu, segala sesuatu tentang sasaran bisa diketahui sejak awal, dan proses intruksional yang dikehendaki dapat berjalan dengan lancar.

### 3. Penetapan strategi instruksional

Variabel komunikasinya yaitu penggunaan saluran. Strategi yang digunakan oleh komunikator dalam suatu kegiatan instruksional, banyak ditentukan oleh situasi dan kondisi medan.

### 4. Organisasi satuan-satuan instruksional

Variabel komunikasinya yaitu pesan, penyandian, dan pengertian sandi. Pengelolaan satuan-satuan instruksional banyak bergantung pada isi yang akan disampaikan. Informasi yang disampaikan harus dipecah ke dalam unit-unit kecil dengan sistematika yang berurutan. Pesan-pesan informasi dikelompokkan sehingga tersusun secara runtut dan hierarkis. Penyajiannya juga harus runtut dan tidak boleh melompat, dimulai dari yang sederhana, terus lebih merimit, dan dilanjutkan kepada yang kompleks.

### 5. Umpan balik

Melalui umpan balik, berhasil atau tidaknya kegiatan instruksional bisa dinilai. Umpan balik bisa digunakan sebagai alat untuk mengetahui seberapa jauh strategi komunikasi yang dijalankan bisa mempunyai efek yang jelas. Dengan adanya umpan balik, penguasaan materi yang sudah direncanakan sesuai dengan tujuan-tujuan instruksional bisa diketahui dengan baik.

## **2.2.4 Komunikasi verbal dan nonverbal.**

Dalam komunikasi sehari-hari, 35% berupa komunikasi verbal dan 65% berupa komunikasi nonverbal (Hardjana, 2003:22).

### **2.2.4.1 Komunikasi verbal.**

Menurut Hardjana (2003:22), komunikasi verbal adalah komunikasi yang menggunakan kata-kata, entah lisan maupun tertulis. Dalam komunikasi verbal, bahasa memegang peranan penting (Hardjana (2003:22). Bahasa digunakan dalam berkomunikasi, baik komunikasi verbal, maupun komunikasi nonverbal. Bahasa adalah suatu sistem lambang yang memungkinkan orang berbagi makna. Dalam komunikasi verbal, lambang bahasa yang digunakan adalah bahasa verbal entah lisan, tertulis pada kertas, ataupun elektronik. Dalam komunikasi nonverbal, bahasa yang digunakan adalah bahasa nonverbal berupa bahasa tubuh (raut wajah, gerak kepala, gerak tangan), tanda, tindakan, objek. (Hardjana, 2003:23)

Dalam bahasa, terdapat kata, yang merupakan unit lambang terkecil. Kata adalah lambang yang melambangkan atau mewakili sesuatu hal, entah orang, barang, kejadian, atau keadaan. Makna kata tidak ada pada kata sendiri, melainkan pada pikiran orang. Arti kata berkaitan dengan hal yang dilambangkan. Kata hanyalah alat untuk mengarahkan, mengatur, mencatat, dan menyampaikan pikiran pada hal tertentu. (Hardjana, 2003:24)

Kata memiliki dua aspek atau segi: lambang dan makna. Dalam bahasa lisan, lambang kata berupa ucapan lisan. Dalam bahasa tertulis, lambang kata berbentuk tulisan. Dalam bahasa nonverbal, lambang kata berupa gerak, bahasa tubuh (raut wajah, gerak kepala, gerak tangan, gerak-gerak), tanda, tindakan, objek. Makna merupakan isi yang terkandung dalam lambang. Isi menunjuk kepada objek: orang, barang, atau keadaan. Maka pada waktu mendengar bunyi pada bahasa lisan, melihat tulisan pada bahasa tertulis dan menemukan tanda-tanda dalam bahasa nonverbal, dan mampu menangkap maknanya, dalam diri orang yang mengalami muncul tanggapan atau reaksi. (Hardjana, 2003:24-25)

Hubungan antara lambang dan makna itu terbentuk karena kesepakatan atau konvensi para penutur atau pemakainya. Pemaknaan lambang ditentukan oleh orang yang menggunakan lambang dan daya pengertian yang dimiliki oleh pendengarnya. Oleh karena itu, satu kata yang sama dapat berarti berbeda bagi orang-orang yang berbeda. Maka, dalam pemaknaan kata, perlu dibedakan antara makna denotatif dan makna konotatif. Makna denotatif adalah makna konseptual, makna biasa, atau umum sebagaimana dijelaskan dalam kamus. Sedangkan makna konotatif adalah makna personal dan sosial, dimana pengertian pribadi dan sosial tercakup. (Hardjana, 2003:25-26)

#### 2.2.4.2 Komunikasi nonverbal.

Dalam daftar istilah *Cultural and Communication Studies*, Sebuah Pengantar Paling Komprehensif (Fiske dalam Iriantara, 2008:2.4), menyatakan komunikasi nonverbal adalah “semua ekspresi eksternal selain kata-kata terucap atau tertulis (*spoken and written word*), termasuk gerak tubuh, karakteristik penampilan, karakteristik suara, dan penggunaan ruang dan jarak. Menurut Harris dalam Iriantara (2008:2.4), komunikasi nonverbal diacukan pada bahasa tubuh, seperti gerak-gerak tubuh.

Bahasa tubuh merupakan “penyampaian pesan nonlisan yang menggunakan kemampuan seluruh anggota badan untuk menyampaikan pesan”, seperti menggunakan gerak tubuh, mimik wajah, isyarat tangan, dan jarak tubuh (Iriantara, 2008:2.5). Pease dalam Iriantara (2008:2.5) menyebut bahasa tubuh itu mencakup mulai dari isyarat tangan, isyarat mata, posisi tubuh hingga jarak yang dibangun antara dua orang yang berbicara. Oleh karena itu, bahasa tubuh merupakan bagian dari komunikasi nonverbal.

Menurut Jandt dalam Iriantara (2008:2.5-2.6), komunikasi nonverbal dalam komunikasi manusia memiliki fungsi, yaitu

1. Menggantikan pesan lisan. Biasanya dilakukan bila situasi tak memungkinkan untuk menyampaikan pesan lisan.
2. Menyampaikan pesan-pesan yang tak enak disampaikan secara lisan.

Ada kalanya manusia merasa sulit untuk menggunakan sesuatu dengan

kata-kata dan merasa lebih nyaman menyampaikannya dengan menggunakan isyarat tanpa merasa takut menyinggung perasaan atau mempermalukan.

3. Membentuk kesan yang mengarahkan komunikasi. Ada saatnya manusia berusaha mengelola kesan orang lain terhadap diri kita melalui pesan nonverbal.
4. Memperjelas relasi. Pesan komunikasi mengandung isi dan informasi tentang relasi. Isi berkaitan dengan pokok yang disampaikan dalam pesan. Informasi relasi terkait dengan relasi di antara pihak-pihak yang berkomunikasi. Begitu informasi relasi sulit diungkapkan secara verbal maka komunikasi nonverbal yang mengambil alihnya.
5. Mengatur interaksi.
6. Memperkuat dan memodifikasi pesan-pesan verbal. Isyarat-isyarat nonverbal dapat menjadi matapesan yang mempengaruhi penyandibalikan (decoding) pesan.

Jandt dalam Iriantara (2008:2.7) mencatat ada 9 (sembilan) jenis komunikasi nonverbal, yaitu

1. *Proxemics* (Kedekatan)

Istilah ini berasal dari Edward Hall yang mengambilnya dari kata *proximity* (kedekatan) untuk menunjukkan adanya ruang atau teritorial baku dan ruang personal yang kita gunakan dalam berkomunikasi.

Dengan *proxemics*, manusia membangun jarak antara dirinya dan lawan

komunikasinya. Semakin dekat jaraknya, semakin menunjukkan keakraban dan semakin jauh semakin formal suasana komunikasinya.

## 2. *Kinesics* (Kinesik)

Istilah ini digunakan untuk menunjukkan gerak-gerik atau sikap tubuh (*gestures*), gerak tubuh (*body movement*), ekspresi wajah, dan kontak mata.

## 3. *Chronemics* (Kronemik)

Istilah ini berkaitan dengan waktu. Ada yang memandang waktu itu berjalan linier atau mengikuti garis lurus yang bergerak dari titik awal menuju titik akhir. Ada juga yang memandang waktu itu siklikal, artinya berputar untuk kembali pada titik awal. Kronemik ini akan tercermin dalam cara kita menepati waktu bila berjanji. Orang yang terbiasa dengan “jam karet” tentulah orang yang secara kronemis siklikal, sedangkan orang yang terbiasa tepat waktu adalah orang yang memandang waktu berjalan linier.

## 4. *Paralanguage* (Parabahasa)

Istilah ini menunjuk pada unsur-unsur nonverbal suara dalam percakapan verbal. Parabahasa ini meliputi karakter vokal, seperti bicara yang disertai senyum atau sedu sedan, sifat vokal, seperti keras-pelan atau tinggi-rendah dan segregasi vokal seperti mengucapkan “emmmhhh”. Kita bisa tahu orang sedang gembira karena berbicara sambil tersenyum. Orang yang marah tentu bicara dengan keras dan bernada tinggi.

## 5. Kebisuan

Istilah ini dipandang agak membingungkan karena membisu dipandang tidak berkomunikasi. Namun sebenarnya, dalam kebisuan orang mengkomunikasikan sesuatu. Kebisuan bisa mengkomunikasikan persetujuan, apatis, terpesona, bingung, termenung, tidak setuju, malu, menyesal, sedih, tertekan. Oleh karena itu, kebisuan merupakan salah satu jenis komunikasi nonverbal. Orang yang terpesona pada penampilan satu grup musik tidak mengungkapkan dengan ungkapan verbal namun diam membisu menikmati pertunjukkan tersebut.

## 6. *Haptics*

Istilah ini berkaitan dengan penggunaan sentuhan dalam berkomunikasi. Sentuhan tangan di pundak atau elusan tangan pada lawan komunikasi menyampaikan pesan tertentu pada lawan komunikasi.

## 7. Tampilan Fisik dan Busana

Istilah ini menunjukkan pesan nonverbal dapat juga berupa tampilan fisik dan busana yang dikenakan. Orang yang menunjukkan dirinya berstatus sosial-ekonomi tertentu mengenakan cincin dan gelang emas berukuran besar.

## 8. *Olfactics*

Istilah ini berkaitan dengan penggunaan indera penciuman dalam berkomunikasi nonverbal.

## 9. *Oculesics*

Istilah ini merujuk pada pesan yang disampaikan melalui mata. Mata yang membelalak atau melotot menyatakan sesuatu pada lawan bicara, seperti menunjukkan kekaguman atau marah.

Menurut Hardjana (2003:27), bentuk komunikasi nonverbal, yaitu

1. Bahasa Tubuh. Bahasa tubuh yang berupa raut wajah, gerak kepala, gerak tangan, gerak-gerik tubuh mengungkapkan berbagai perasaan, isi hati, isi pikiran, kehendak, dan sikap orang.
2. Tanda. Tanda menggantikan kata-kata, misalnya bendera; rambu-rambu lalu lintas darat, laut, dan udara; aba-aba dalam olahraga.
3. Tindakan/Perbuatan. Tindakan atau perbuatan sebetulnya tidak khusus dimaksudkan mengganti kata-kata, tetapi dapat menghantarkan makna.
4. Objek. Objek tidak mengganti kata, tetapi dapat menyampaikan arti tertentu.

Fungsi komunikasi nonverbal, menurut Hardjana (2003:27-28), yaitu

1. Melengkapi komunikasi verbal.
2. Menekankan komunikasi verbal.
3. Membesar-besarkan komunikasi verbal.
4. Melawan komunikasi verbal.
5. Meniadakan komunikasi verbal.

## **2.2.5 Anak berkebutuhan khusus.**

### **2.2.5.1 Definisi anak berkebutuhan khusus.**

Menurut panduan penanganan anak berkebutuhan khusus bagi pendamping (orangtua, keluarga, dan masyarakat) yang disusun oleh Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia, anak berkebutuhan khusus adalah anak yang mengalami keterbatasan atau kecacatan, baik fisik, mental-intelektual, sosial, maupun emosional, yang berpengaruh secara signifikan dalam proses pertumbuhan atau perkembangannya dibandingkan dengan anak-anak lain yang seusia dengannya. Dalam panduan tersebut, juga terdapat jenis anak berkebutuhan khusus.

### **2.2.5.2 Jenis anak berkebutuhan khusus.**

Jenis anak berkebutuhan khusus menurut Panduan Penanganan Anak Berkebutuhan Khusus bagi Pendamping (Orangtua, Keluarga, dan Masyarakat) yang disusun oleh Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia, yaitu

1. Anak disabilitas penglihatan
2. Anak disabilitas pendengaran
3. Anak disabilitas intelektual
4. Anak disabilitas fisik

5. Anak disabilitas sosial
6. Anak dengan gangguan pemusatan perhatian dan hiperaktivitas (GPHH) atau attention deficit and hyperactivity disorder (ADHD)
7. Anak dengan gangguan spektrum autisma atau autism spectrum disorders (ASD)
8. Anak dengan gangguan ganda
9. Anak lamban belajar
10. Anak dengan kesulitan belajar khusus
11. Anak dengan gangguan kemampuan komunikasi
12. Anak dengan potensi kecerdasandan/atau bakat istimewa

## **2.2.6 Anak tunarungu.**

### **2.2.6.1 Definisi anak tunarungu.**

Menurut Panduan Penanganan Anak Berkebutuhan Khusus bagi Pendamping (Orangtua, Keluarga, dan Masyarakat), yang ditulis oleh Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia, anak tunarungu atau anak dengan disabilitas pendengaran merupakan anak yang mengalami gangguan pendengaran, baik gangguan pendengaran sebagian ataupun menyeluruh. Dalam buku panduan tersebut, dinyatakan bahwa biasanya anak tunarungu atau anak dengan disabilitas pendengaran memiliki hambatan dalam berbahasa dan berbicara.

### 2.2.6.2 Batasan ketunarunguan.

Boothroyd (Bunawan dan Yuwati, 2000:6) memberikan batasan untuk tiga istilahnya berdasarkan seberapa jauh seseorang dapat memanfaatkan (sisa) pendengarannya dengan atau tanpa bantuan amplifikasi/pengerasan oleh ABM yaitu:

1. Kurang Dengar (*Hard of Hearing*) adalah mereka yang mengalami gangguan dengar, namun masih dapat menggunakannya sebagai sarana/modalitas utama untuk menyimak suara cakapan seseorang dan mengembangkan kemampuan bicaranya (*speech*).
2. Tuli (*Deaf*), adalah mereka yang pendengarannya sudah tidak dapat digunakan sebagai sarana utama guna mengembangkan kemampuan bicara, namun masih dapat difungsikan sebagai suplemen (bantuan) pada penglihatan dan perabaan.
3. Tuli Total (*Totally Deaf*), adalah mereka yang sudah sama sekali tidak memiliki pendengaran sehingga tidak dapat digunakan untuk menyimak/memperspepsi dan mengembangkan bicara.

### 2.3.6.3 Penggolongan dan ciri-ciri ketunarunguan.

Penggolongan dan ciri-ciri ketunarunguan dari A. Boothroyd dalam Bunawan dan Yuwati (2000:8), yaitu

1. Rentangan ambang 15-30 dB, yaitu tunarungu ringan

2. Rentangan ambang 31-60 dB, yaitu tunarungu sedang
3. Rentangan ambang 61-90 dB, yaitu tunarungu berat
4. Rentangan ambang 91-120 dB, yaitu tunarungu sangat berat
5. Rentangan ambang 121 dB atau lebih, yaitu tunarungu total.

### 2.2.7 Teori Akomodasi Komunikasi.

Teori akomodasi dirumuskan oleh Howard Giles dan para koleganya (Littlejohn dan Foss, 2011:222). Menurut Littlejohn dan Foss (2011:222), teori akomodasi merupakan salah satu teori tentang perilaku komunikasi yang sangat berpengaruh. Teori akomodasi menjelaskan bagaimana dan kenapa kita menyesuaikan perilaku komunikasi kita terhadap tindakan orang lain. Giles dan para koleganya telah menetapkan sebuah pengamatan umum bahwa para pelaku komunikasi sering kali saling meniru perilaku (Littlejohn dan Foss, 2011:222). Mereka menyebutnya pemusatan (*convergence*), atau penyamaan. Sebaliknya, pelebaran (*divergence*) atau pemisahan terjadi ketika pembicara mulai melebih-lebihkan perbedaan mereka. Penyesuaian dalam kedua bentuk ini telah dilihat dalam hampir semua perilaku komunikasi, termasuk aksen, kecepatan, kerasnya suara, kosakata, tata bahasa, suara, gerak tubuh, dan fitur-fitur lainnya. (Littlejohn dan Foss, 2011:222)

Menurut Littlejohn dan Foss (2011:222), pemusatan atau pelebaran dapat bersifat timbal balik (*mutual*), pelaku komunikasi dapat bersama atau terpisah, atau dapat bersifat *nonmutual*, di mana seseorang memusat

dan lainnya melebar. Pemusatan juga dapat bersifat sebagian atau keseluruhan. Walaupun penyesuaian kadang dilakukan secara sadar, pembicara biasanya tidak sadar akan hal ini. Pengguna penyesuaian sama dengan beberapa proses bawah sadar yang fungsional lainnya yang dituliskan atau dimainkan tanpa harus mengikuti semua detail dari setiap perilaku.

Menurut penemuan para peneliti penyesuaian, penyesuaian penting dalam komunikasi (Littlejohn dan Foss, 2011:222). Hal ini dapat memberikan jati diri sosial dan mengikat atau pencelaan dan pengucilan. Sebagai contoh, pemusatan sering kali terjadi dalam situasi-situasi di mana mencari persetujuan dari orang lain. Hal ini dapat terjadi dalam kelompok-kelompok tersebut terdiri atas individu-individu yang sama yang dapat menyelaraskan tindakan mereka. Menurut Littlejohn dan Foss (2011:223), ketika para pelaku komunikasi memusatkan dengan efektif, mereka mungkin mendapati bahwa mereka semua menarik, mudah ditebak, dan lebih mudah untuk dipahami. Mereka mungkin juga merasa lebih terikat satu sama lain. Biasanya, beberapa pemusatan dihargai.

Kadang-kadang pembicara juga akan melebar dari gaya pembicara lain untuk mempengaruhi perilaku orang lain dalam beberapa cara (Littlejohn dan Foss, 2011:224). Pengajar dapat dengan sengaja berbicara pada beberapa siswa untuk mengajari mereka. Seseorang dapat saja berbicara dengan sangat lambat ketika berbicara dengan seorang

pembicara yang berbicara sangat cepat untuk membuatnya berbicara perlahan.

Menurut West dan Turner (2008:229), teori akomodasi komunikasi berfokus pada peranan percakapan dalam kehidupan manusia dan pengaruh yang dimiliki oleh komunikasi dan budaya terhadap percakapan-percakapan tersebut. Teori ini menjabarkan peranan yang dimainkan pola komunikasi dan gaya bagi para komunikator dan bagi pesan. Teori akomodasi komunikasi menyatakan bahwa dalam percakapan orang memiliki pilihan. Orang-orang tersebut mungkin menciptakan komunitas percakapan yang melibatkan penggunaan bahasa atau sistem nonverbal yang sama. Seseorang mungkin akan membedakan dirinya dengan orang lain, atau akan berusaha terlalu keras untuk beradaptasi. Pilihan tersebut diberi label konvergensi, divergensi, dan akomodasi berlebihan. (West dan Turner, 2008:222)

Proses pertama yang dihubungkan dengan teori akomodasi komunikasi disebut konvergensi. Giles, Nikolas Coupland, dan Justin Coupland dalam West dan Turner (2008:222) mendeskripsikan konvergensi (*convergence*) sebagai

*“strategi dimana individu beradaptasi terhadap perilaku komunikatif satu sama lain.”*

Orang akan beradaptasi terhadap kecepatan bicara, jeda, senyuman, tatapan mata, dan perilaku verbal dan nonverbal lainnya. Ketika orang melakukan konvergensi, mereka bergantung pada persepsi mereka mengenai tuturan atau perilaku orang lainnya.

Akomodasi adalah proses yang optional dimana dua komunikator memutuskan apakah untuk mengakomodasi, salah satu, atau tidak keduanya. Giles dalam West dan Turner (2008:225) percaya bahwa pembicara terkadang menonjolkan perbedaan verbal dan nonverbal di antara diri mereka sendiri dan orang lain. Hal ini disebutnya sebagai divergensi (*divergence*). Orang melakukan divergensi berkaitan dengan kekuasaan dan perbedaan peranan dalam percakapan. Divergensi seringkali terjadi dalam percakapan ketika terdapat perbedaan kekuasaan di antara para komunikator dan ketika terdapat perbedaan peranan yang jelas dalam percakapan (dokter-pasien, orangtua-anak, pewawancara-terwawancara, dan seterusnya) (Street, 1991, Street dan Giles, 1982 dalam West dan Turner (2008:226).

Street dalam West dan Turner (2008:226) menyatakan bahwa

*“para interaktan yang memiliki status lebih tinggi mungkin akan berbicara dalam jangka waktu yang lebih lama, memulai hampir semua topik pembicaraan, berbicara lebih perlahan, dan mempertahankan postur tubuh yang lebih santai dibandingkan yang kurang berkuasa.”*

Proses selanjutnya yang berhubungan dengan teori akomodasi komunikasi, yaitu akomodasi berlebihan. Menurut Zengler dalam West dan Turner (2008:228), akomodasi berlebihan dapat terjadi dalam tiga bentuk, yaitu akomodasi berlebihan sensoris, akomodasi berlebihan ketergantungan dan akomodasi berlebihan *intergrup*. Akomodasi berlebihan sensoris terjadi ketika seorang pembicara beradaptasi secara

berlebihan pada lawan bicaranya yang dianggap terbatas dalam hal seperti pada keterbatasan linguistik atau fisik.

Akomodasi berlebihan ketergantungan terjadi ketika pembicara secara sadar atau tidak sadar menempatkan pendengar dalam peranan status yang lebih rendah, dan pendengar dibuat tampak tergantung pada pembicara. Akomodasi berlebihan intergrup terjadi ketika pembicara menempatkan pendengar ke dalam kelompok tertentu, dan gagal untuk memperlakukan tiap orang sebagai seorang individu. (West dan Turner, 2008:228)

### **2.2.8 Metode Maternal Reflektif.**

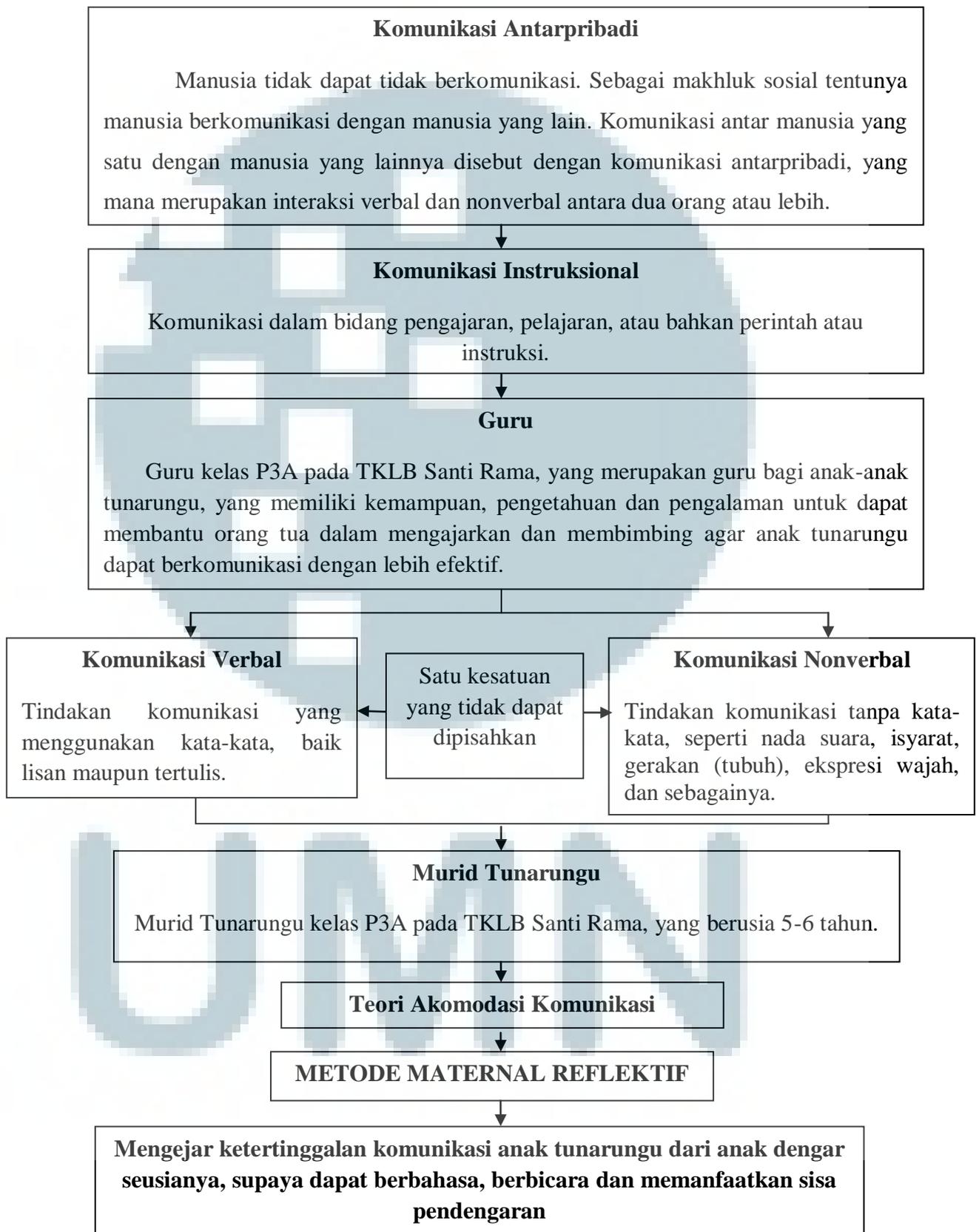
Metode Maternal Reflektif (MMR) atau bahasa ibu, diciptakan oleh seorang tokoh yang bernama A. Van Uden, yang ditulis dalam bukunya *A World Of Language for Deaf Children* (dalam Bunawan dan Yuwati, 2000:74). A. Van Uden membedakan tiga arti atau situasi di mana istilah bahasa ibu dapat digunakan, yaitu

1. Situasi pertama. Bahasa ibu dalam arti sempit, yaitu menunjuk pada bahasa pertama/asli (*first native language*) yang dikuasai atau dipelajari seseorang secara informal pada masa kanak-kanak dan lazimnya terjadi atas peran ibunya (dan anggota keluarga lainnya). Penguasaan bahasa ibu ini ditandai oleh suatu otomatisasi, bukan hanya dalam memproduksi kalimat, tetapi pemahaman atas kalimat atau ungkapan dalam bahasa itu.

2. Situasi kedua. Bahasa ibu dalam arti luas, yaitu bahasa ibu menunjuk pada bahasa kedua yang dipelajari seseorang, terutama secara formal dan pada awal merupakan suatu bahasa asing namun setelah beberapa waktu mencapai suatu otomatisasi, sehingga percakapan dapat berlangsung cukup lancar dalam bahasa asing itu.
3. Situasi ketiga, yaitu bila seseorang belajar menguasai bahasa pertama/asli yang kemudian dapat digunakan secara langsung dan cukup mencapai otomatisasi, walaupun dipelajari dengan cara yang lebih formal dibandingkan dengan belajar bahasa ibu pada situasi pertama. (Bunawan dan Yuwati, 2000:74-75)

UMMN

## 2.3 Kerangka Pemikiran



Bagan 2.2